

SA'ADAH DAN PENDIDIKAN: TELAHAH FILOSOFIS TENTANG APROACH KEPENDIDIKAN MENURUT IBN MISKAWAIH PADA MASA KEKINIAN

SA'ADAH AND EDUCATION: A PHILOSOPHICAL STUDY OF APPROACH EDUCATION ACCORDING TO IBN MISKAWAIH IN THE PRESENT TIME

Syafrida

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

syafrida@uin-suska.ac.id

Abstrak

Pemikiran Pendidikan Ibnu Miskawah yang merupakan salah satu pemikir muslim klasik kita punya, kebanyakan populer sebagai filosof mengkhususkan diri dalam filsafat moral. Tulisan-tulisannya telah menarik banyak sarjana dan memprakarsai debat yang hidup di antara para siswa. Penulis kami sekarang membuat yang baru mendorong pemikiran Ibn Miskawayh dalam kajian sa'adah dan pendidikan, dengan alasan bahwa sebenarnya dia juga maju pemikiran pendidikan yang hebat dalam magnum opus-nya. Sebagai tambahannya menguraikan pemikirannya, penulis juga mencoba untuk menjelaskan relevansi ini pemikiran untuk beberapa pendekatan pendidikan saat ini.

Kata Kunci: Sa'adah, Pendidikan, Filosofis, Ibn Miskawaih.

Abstract

Educational Thought Ibn Miskawah, who is one of the classical Muslim thinkers we have, is mostly popular as a philosopher specializing in moral philosophy. His writings have attracted many scholars and initiated lively debate among students. Our author now makes a new push for Ibn Miskawayh's thoughts in the study of sa'adah and education, on the grounds that in fact he also advanced great educational thought in his magnum opus. In addition to elaborating his thoughts, the author also tries to explain the relevance of these ideas for some current educational approaches.

Keywords: Sa'adah, Education, Philosophy, Ibnu Miskawaih.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu upaya untuk melatih dan mengembangkan potensi yang ada pada manusia. Potensi tersebut diistilahkan juga dengan fitrah Allah, berupa bentuk atau wadah yang dapat diisi dengan berbagai kecakapan dan keterampilan serta berkembang sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk yang mulia. Komponen fitrah atau potensi tersebut adalah pikiran, perasaan dan kemampuan berbuat (Munib, 2017). Pengembangan potensi yang memang sudah dibawa sejak lahir ini memerlukan kondisi, situasi dan suasana tertentu sehinggal seluruh potensi tersebut dapat direalisasikan dan diaktualisasikan secara maksimal.

Dalam proses kependidikan perlu adanya keseimbangan antara ketiga potensi ini, karena seperti yang diungkapkan Tyng et al (2017), pendidikan yang banyak membebani belahan otak kiri dengan cara mengutamakan pengembangan akademik dan tidak atau kurang memperhatikan belahan otak kanan yang berhubungan dengan emosi dan perasaan akan menyebabkan sikap bermusuhan karena anak menjadi mudah mengalami iritasi. Peningkatan fungsi belahan otak kanan meningkatkan harga diri dan keterampilan kinerja, sehingga peserta didik mampu menjelajahi berbagai bidang materi dengan lebih mendalam (Wibowo, 2020).

Persepsi dan konsep belajar yang dipahami orang tua dan pendidik dewasa ini sangat berorientasi akademik, proses pembelajaran di kelas terarah pada upaya memenuhi tujuan yang bersifat simbolisme artificial, terstruktur dan mengejar target kurikulum. Pengukuran kemampuan dan keberhasilan anak hanya didasarkan atas pencapaian angka rapor yang tinggi, peringkat kelas dan jumlah NEM. Orang tua dan guru merasa bangga apabila anak memperoleh nilai yang tinggi tanpa memperdulikan bagaimana cara mendapatkan nilai tersebut. Padahal penilaian pencapaian kemajuan akurat tentang siswa harus dilihat dalam setting lingkungan secara multi, inter dan trans disipliner (Yelfi Dewi, 2022).

Tuntutan untuk segera menguasai sejumlah kompetensi akademik memunculkan kekhawatiran tidak terakomodasinya pengembangan potensi manusia secara utuh, karena terjadinya ketidak seimbangan terhadap sentuhan aspek kognitif, afeksi dan psikomotor, baik antara proses interaksi guru dan murid maupun dalam materi pelajaran. Cara dan perlakuan guru serta orang tua secara tidak disadari mengarahkan anak untuk mempersepsi kegiatan belajar disekolah menjadi aktifitas yang tidak menyenangkan bagi anak. Anak cenderung memandang belajar sebagai tugas yang membebani, bukan suatu sarana yang berarti dan bermakna bagi kehidupan. Pejalajaran tidak lebih dari sekedar serangkaian tugas rutin dan cara memenuhi harapan orang dewasa. Keterpaksaan yang dirasakan makin besar karena tekanan harapan orang tua terhadap unjuk kemampuan yang dapat ditampilkan, dibandingkan makna yang dapat diperoleh dari proses belajar.

Keterpaksaan yang dirasakan anak ini akan menyebabkan tidak berkembangnya potensi yang ada pada setiap individu secara maksimal, karena ada satu potensi yang kurang tersentuh secara positif, yaitu perasaan. Pada hal menurut Nurdin et al (2020)

perasaan melatar belakangi dan banyak sekali mendasari aktivitas-aktivitas manusia. Karena itu dalam memberikan pendidikan seharusnya diusahakan adanya perasaan yang dapat membantu pelaksanaan usaha yang sedang dilakukan itu. Kita hanya tahu, bahwa kegembiraan bersifat menggiatkan, kekecewaan melembekkan, melemahkan. Karena itu alangkah baiknya kalau pendidikan dan pengajaran yang kita berikan dapat diterima oleh anak-anak didik dalam suasana gembira (Safari, 2021).

Gembira merupakan salah satu indikator kebahagiaan, walau pun terkadang rasa kebahagiaan tersebut diapresiasi dengan dengan tangisan, yang disebut dengan tangisan kegembiraan, atau tangisan bahagia. Ibn Miskawaih (1398) membahas masalah kebahagiaan ini secara khusus dalam bukunya *Al-Sa'adah li Ibn Miskawaih* juga disinggung pada buku *Tahdzib al-Akhlak* yang sudah sudah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dan buku *Hawamil wa Syawaamil*.

Kata Sa'adah dalam kontek Ibn Miskawaih mencakup semua aktifitas kehidupan manusia baik aktifitas emosional, filosofis dan saintis maupun aktifitas jiwa secara individual sosial bermasyarakat dan bernegara (Lama & Howard, 2001). Sa'adah juga merupakan motivator terbesar bagi manusia berakal untuk melakukan sesuatu, baik dalam aktifitas berfikir, maupun dalam bentuk perbuatan (Busthomi, 2018). Sa'adah quswa (kebahagiaan tertinggi) adalah merupakan tujuan akhir dalam teori etika Ibn Miskawaih (Ayob et al, 2021).

Mendidik juga merupakan aktifitas berfikir dan berbuat (Sunhaji, 2018). Setiap proses kependidikan memerlukan motivasi yang dapat digunakan sebagai Approach guna pencapaian tujuan kependidikan secara maksimal dan menyeluruh, sehingga dapat menyentuh ketiga ranah yang dikemukakan Bloom atau diistilahkan sebagai potensi (Nursikin, 2018). Oleh sebab itu, berdasarkan beberapa fenomena kependidikan dewasa ini, teori-teori psikologis yang dikemukakan para ahli kependidikan, dan temuan beberapa peneliti terdahulu tentang teori etika Ibn Miskawaih, penulis tertarik untuk menggali lebih jauh pemikiran Ibn Miskawaih ini, tentang Sa'adah dan hubungannya dengan kependidikan, yang dapat dijadikan salah satu wacana guna menjawab masalah-masalah pendidikan di negara tercinta ini pada masa-masa mendatang.

Hasil dan Pembahasan

Pengertian Sa'adah

Sa'adah (kebahagiaan) merupakan sesuatu yang selalu dicari dan didambakan oleh seluruh umat manusia, tua muda, besar kecil, laki-laki dan perempuan (Melia, 2018). Walaupun sa'adah itu bersifat relatif dalam pengekspresianannya, namun ada hal-hal yang dapat dijadikan indikator sa'adah tersebut diantaranya menurut Dalai Lama adanya kepuasan bathin yang akhirnya bersifat dan membawa kepada tindakan yang positif (hasil akhirnya positif) (Hilman & Indrawati, 2018). Dalam PBM, seorang guru yang baik harus menciptakan suasana yang kondusif, yang dapat memotivasi anak untuk berperilaku "positif", suasana kondusif ini merupakan awal kepuasan batin yang merupakan ciri dari sa'adah (Zulqarnain et al, 2021). Oleh sebab itu, pemikiran Ibn Miskawaih tentang Sa'adah ini dinilai dapat dijadikan bahan masukan bagi para pemikir pendidikan, guna merencanakan kurikulum maupun strategi proses pembelajaran yang kaya dengan unsur afeksi dalam membentuk perilaku madani.

Dalam konteks pemikiran Ibn Miskawaih (1398) manusia terdiri dari dua substansi yaitu jiwa dan badan yang keduanya bertentangan baik dalam asensi, karakter maupun fungsinya. Jiwa merupakan substansi spiritual, murni dan simple, tidak dapat terlihat dan bersifat abadi. Badan adalah kombinasi elemen-elemen material dengan kombinasi seperti ini, maka badan tunduk pada semua sifat kebinasaan dan kehancuran. Sa'adah merupakan bentuk Masdar dari *Saida* yang berarti "kebahagiaan" (Munawwir, 1984). Dalam *Lisan al-Araby* lebih lanjut dijelaskan bahwa Sa'adah adalah lawan dari penderitaan dengan sinonim selamat, sejahtera. Kebahagiaan itu terjadi bisa karena ada yang memba hagiakannya, dan bisa karena memang orang itu Bahagia (Mansur, 1990). Badudu memberikan arti bahagia sebagai untung, berkah, tuah (dari Allah) senang, rukun dan tentram di kehidupan (Badudu & Zein, 1994).

Pembagian Sa'adah

Ibn Miskawaih (1398) dalam bukunya *Al-Sa'adah li Ibn Miskawaih*, menjelaskan bahwa kebahagiaan itu ada yang bersifat umum dan ada yang khusus, ada yang mudah dan ada pula yang sulit. Setiap orang yang memperolehnya merasakan kebahagiaan itu sesuai dengan perasaan dan tingkat kemanusiaannya itulah sebabnya mengapa kebahagiaan itu bersifat relatif. Kerelatifan sebuah kebahagiaan bukan berarti tidak memiliki standar dan indikasi Ibn Miskawaih (1398) menjelaskan bahwa

kebahagiaan merupakan kesempurnaan dan akhir dari kebaikan. Selanjutnya beliau membagi kebahagiaan tersebut menjadi 5 bagian:

Pertama, kebahagiaan yang terdapat pada kondisis sehat badan dan kelembutan Indrawi, berkat tempramen yang baik. *Kedua*, kebahagiaan yang terdapat pada pemilikan keberuntungan, sahabat dan yang sejenis. *Ketiga*, kebahagiaan karena memiliki nama baik dan termasyur di kalangan orang-orang yang memiliki keutamaan. Karena sikapnya yang senantiasa berbuat kebajikan. *Keempat*, sukses dalam segala hal. *Kelima*, hanya bisa diperoleh kalau ia menjadi orang yang cermat pendapatnya dan mampu memberikan petunjuk yang tepat karena benar pola berfikirnya dan lurus keyakinannya (Ramli, 2022).

Lima dari kebahagiaan yang disebutkan di atas yaitu point 1-4 adalah termasuk dalam kelompok kebahagiaan yang bersifat umum. Sedangkan point ke 5 kebahagiaan ini bersifat khusus. Ia berbuat sesuai dengan bidang ilmu dan keterampilannya, keterampilan disini dimaksudkan adalah keterampilan berfikir. Di samping itu, Ibn Miskawaih (1398) juga membedakan antara kebahagiaan (*sa'adah*) yang dekat dan jauh, yang dekat adalah yang ada pada tubuh kasar manusia seperti kenikmatan jasmaniah, sedangkan yang jauh adalah *sa'adah quswa* (kebahagiaan tertinggi) dan merupakan kebahagiaan utama yaitu kebahagiaan yang ada di dalam jiwa”.

Kebahagiaan dalam pemikiran Madkour (t.th), yang mengutip pendapat al-Farabi ialah jika manusia menjadi sempurna di dalam wujud di mana ia tidak membutuhkan dalam eksistensinya, kepada suatu materi. Dari pemikiran Madkour tersebut, pada intinya ia juga memiliki prediksi yang sama dengan Ibn Miskawaih, di mana ia juga menginginkan bahwa manusia dalam menjalani kehidupan, tidak boleh serakah dan tamak harta.

Al-Ghazali berpendapat bahwa puncak kebahagiaan manusia itu adalah *Ma'rifat* yaitu kumpulan dari ilmu pengetahuan, pengalaman perasaan, amal dan ibadat. Ini mengindikasikan bahwa al-Ghazali mempunyai alur pikiran yang searah dengan Ibn Miskawaih tentang hakekat manusia. Jiwalah yang merupakan substansi dan hakekat manusia yang sesungguhnya. Sebab indra lahir itu dapat hidup dan berfungsi karena masih adanya pertalian tubuh dan nyawa apabila pelita nyawa telah padam, maka apapun kenikmatan yang bersifat lahiriyah tidak dapat dirasakan karena kenikmatan dan

kebahagiaan lahir tidak akan abadi, tapi fana, yang abadi dan sejati adalah kebahagiaan jiwa (Hasyim, 1983).

Pendapat ini juga tidak jauh beda dengan pandangan AlFarabi tentang kebahagiaan. Pemikiran dan idenya itu dituangkan dalam 2 buah bukunya yang berjudul *Tahsil Al- Sa'adah* (meraih kebahagiaan) dan *Al-Tanbih Al-Sa'adah* (membangun kebahagiaan), yang intinya adalah : bahwa kebahagiaan yang hakiki adalah kebahagiaan jiwa, dan ini dapat diraih oleh jiwa-jiwa yang bersih dan suci yang mampu menembus tabir-tabir gaib dan naik ke alam cahaya dan keindahan (Madkour, t.th).

Sa'adah merupakan motivator terbesar bagi manusia berakal untuk melakukan sesuatu. Segala macam bentuk upaya sungguh-sungguh seseorang, baik dalam bentuk aktifitas yang dapat menjadikan pemikirannya jadi matang ataupun dalam bentuk perbuatan yang mantap dalam diri manusia, mestilah mengarah pada perolehan *al-sa'adah* (Mohammad, 2019). Dalam dunia pendidikan motivasi merupakan suatu unsur yang sangat diperlukan demi terwujudnya proses kependidikan dan tercapainya tujuan pendidikan, karena motivasi atau motif adalah keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan (Ma'ruf & Syaifin, 2021).

Approach Kependidikan

Menurut Djamarah (2002), Ananda & Fadhilaturrahmi (2018), Pamela et al (2019) ada beberapa pendekatan yang dapat dilakukan guru dalam proses pembelajaran:

Pertama, pendekatan individual. Pendekatan ini butuh kepada *mastery learning* yang menuntut penguasaan penuh pendidik terhadap asuhannya. *Kedua*, pendekatan kelompok. Pendekatan kelompok kini diarahkan kepada mata rantai kehidupan bersama, sehingga mereka sadar akan pentingnya saling ketergantungan, bekerja sama dalam kelompok dalam rangka memecahkan sebuah masalah. *Ketiga*, pendekatan bervariasi. Pendekatan bervariasi bertolak dari konsepsi bahwa permasalahan yang dihadapi oleh setiap anak didik dalam belajar beraneka ragam. *Keempat*, pendekatan edukatif. Seorang pendidik yang arif dan bijaksana, harus menempuh pendekatan edukatif dengan mengandalkan nilai-nilai kebaikan kepada mereka, ditopang oleh unsur-unsur kebahagiaan yang memungkinkan ia berbuat baik dan sadar akan perbuatannya. *Kelima*, pendekatan pengalaman. Tingginya nilai suatu pengalaman bagi pendidik, amat berarti bagi anak didik, karena dengan kemampuan pengalaman guru (pendidik), disadari atau

tidak, ternyata “pendekatan pengalaman” merupakan sebuah *frase* yang baku dan diakui pemakaiannya dalam pendidikan.

Keenam, pendekatan pembiasaan. Metode pembiasaan cukup efektif dilakukan sedini mungkin. Kebiasaan-kebiasaan itu terbentuk dalam perkembangan, karena latihan dan belajar. *Ketujuh*, pendekatan emosional. Bagi seorang pendidik, pendekatan emosional cocok sekali diterapkan dalam suasana yang bagaimanapun, yang jelas dengan pendekatan emosional diharapkan anak didik akan tergugah perasaan (emosionalnya). *Kedelapan*, pendekatan rasional. Untuk mendukung pendekatan rasional ini, guru perlu mempertimbangkan metode-metode pengajaran yang dipakainya seperti metode tanya jawab, ceramah, diskusi, kerja kelompok, latihan dan pemberian tugas. *Kesembilan*, pendekatan fungsional. Begitu pentingnya pendekatan fungsional ini, diasumsikan juga sebagai langkah dan usaha yang kelak dapat memberantas kebodohan dan pengisi kekosongan intelektual.

Kesepuluh, pendekatan keagamaan. Disinilah letak urgennya pendekatan keagamaan dalam kegiatan belajar mengajar, yang berguna untuk mengobati rasa kegersangan rasa beragama di kalangan anak didik atau paling tidak memperkecil peluang anak didik mencemoohkan pelajaran agama atau memupuk rasa keyakinannya kepada agama (kitab sucinya). *Kesebelas*, pendekatan kebermaknaan. Bahasa mengungkapkan makna yang diwujudkan melalui struktur. Struktur berperan sebagai alat pengungkapan makna (gagasan, pikiran, pendapat dan perasaan). Selain itu, makna ditentukan oleh lingkup kebahasaan maupun lingkup situasi yang merupakan konsep dasar dalam pendekatan kebermaknaan pengajaran bahasa yang natural, didukung oleh pemahaman lintas budaya (Yusuf & Handriadi, 2022).

Semua pendekatan pembelajaran yang dipaparkan terdahulu, bila dihubungkan dengan *sa'adah*, pada prinsipnya pendidik dalam mengaplikasikan pendekatan tersebut, harus terlebih dahulu menarik diri dan mempertanyakan kesiapan pribadinya, apakah telah benar-benar siap untuk menerapkan berbagai pendekatan kependidikan kepada anak didik dengan berbagai macam unsur yang terkait dengan pemunculan *sa'adah*.

Simpulan

Berbagai pendekatan yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran sebagaimana dijelaskan diatas, memungkinkan anak merasa senang belajar,

memungkinkan potensi-potensi yang ada dapat dikembangkan seoptimal mungkin, sehingga pencapaian tujuan dapat berdaya guna dalam perjalanan hidup dan masa depan anak didik di belakang hari. Semua pendekatan pembelajaran yang dipaparkan terdahulu, bila dihubungkan dengan sa'adah (kebahagiaan), pada prinsipnya pendidik dalam mengaplikasikan pendekatan tersebut, harus terlebih dahulu menarik diri dan mempertanyakan kesiapan pribadinya, apakah telah benar-benar siap untuk menerapkan berbagai pendekatan kependidikan kepada anak didik dengan berbagai macam unsur yang terkait dengan pemunculan sa'adah.

Pendidik atau guru yang akan memulai pekerjaan tidak akan berhasil bila kesan pertama yang ia lukiskan kepada anak didik penuh dengan rasa sedih, gelisah, muka yang menyeramkan, suara yang memuakkan, atau materi-materi yang menyimpang dari jalur yang disampaikan. Para guru yang tidak siap mengajar, tidak mungkin dapat menjalankan fungsinya sebagai sosok guru yang sanggup mengkondisikan ketenangan dan kebahagiaan siswanya.

Referensi

- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1991, h. 144
- Ananda, R., & Fadhilaturrahmi, F. (2018). Analisis Kemampuan Guru Sekolah Dasar dalam Implementasi Pembelajaran Tematik di SD. *Jurnal Basicedu*, 2(2), 11-21.
- Ayob, M. A. S., Soh, N. S. M., & Zaini, M. N. M. (2021). Perspektif Ibn Miskawayh dan al-Ghazali Mengenai Kebahagiaan (Perspective of Ibn Miskawayh and al-Ghazali on Happiness). *UMRAN-International Journal of Islamic and Civilizational Studies*, 8(1), 39-53.
- Busthomi, Y. (2018). Macam-Macam Bentuk Kecerdasan Spiritual Dalam Konsep Pendidikan Luqman Al-Hakim. *At-Tahdzib: Jurnal Studi Islam dan Muamalah*, 6(1), 79-105.
- Dalai Lama dan Howard C. Cutler, *The Art of Happiness*, terj. Alex Tri Kantjono Widodo, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta 2001, h. 19-21
- Hilman, D. P., & Indrawati, E. S. (2018). Pengalaman menjadi narapidana remaja di Lapas Klas I Semarang. *Jurnal Empati*, 6(3), 189-203.
- Ibn Miskawaih, Tahzib al-Akhlaq, Ed. Syekh Hasan Tamim, Intisyarat Mahdawy, Bairut, 1398 H h. 96

- Ma'ruf, M. W., & Syaifin, R. A. (2021). Strategi Pengembangan Profesi Guru dalam Mewujudkan Suasana Pembelajaran yang Efektif. *Al-Musannif*, 3(1), 27-44.
- Melia, N. (2018). *Kebahagiaan dalam Perspektif Tasawuf (Analisis Perbandingan Antara Al-Ghazali dan Buya Hamka)* (Doctoral dissertation, IAIN Bengkulu).
- Mohammad, Q. (2019). *From Ottoman to Turk: The Transition from Caliphate to Secular Republic in Turkey*. Cambridge Scholars Publishing.
- Munib, A. (2017). Konsep Fitrah Dan Implikasinya Dalam Pendidikan. *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas Dan Intelegualitas*, 5(2), 223-241.
- Nurdin, N., Samad, I. S., & Sardia, S. (2020). Logical Reasoning Analysis Based On Hippocrates Personality Types. *Aksioma*, 9(2), 57-73.
- Nursikin, M. (2018). Eksistensi Madrasah dan sekolah Islam sebagai lembaga pendidikan islam dalam sistem pendidikan Nasional (studi kasus di MAN Yogyakarta III dan SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta). *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 27-58.
- Pamela, I. S., Chan, F., Fauzia, V., Susanti, E. P., Frimals, A., & Rahmat, O. (2019). Keterampilan guru dalam mengelola kelas. *Edustream: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 23-30.
- Ramli, M. (2022). Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 5(2), 208-220.
- Safari, M. (2021). *Psikologi Pendidikan Anak Usia Dini*. CV. DOTPLUS Publisher.
- Sunhaji, S. (2018). Mendidik Melalui Hati Sebagai Strategi Membentuk Karakter Bangsa. *Jurnal Lingua Idea*, 9(2), 165-178.
- Tyng, C. M., Amin, H. U., Saad, M. N., & Malik, A. S. (2017). The influences of emotion on learning and memory. *Frontiers in psychology*, 8, 1454.
- Wibowo, H. (2020). *Pengantar Teori-teori belajar dan Model-model pembelajaran*. Puri Cipta Media.
- Yelfi Dewi, S. (2022). Teori Belajar dan Pembelajaran Berdasarkan Taxonomy Bloom. *Inovasi Pembelajaran yang Berorientasi pada OBE (Outcome-Based Education) di Pendidikan Tinggi*, 35.
- Yusuf, M., & Handriadi, H. (2022). Mengidentifikasi Pembelajaran Inovatif. *Mau'izhah*, 12(1), 38-48.
- Zulqarnain, S. A., Al-Faruq, M. S. S., & Sukatin, S. P. I. (2021). *Psikologi Pendidikan*. Deepublish.